

**KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGATASI TRAUMA  
ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI *CHILDREN*  
*CRISIS CENTER*KECAMATAN JATI AGUNG  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna mendapat Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Oleh :**

**DILLAZIAH KHOIRINA  
NPM : 1741040137**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1445 H/2024 M**

**KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGATASI TRAUMA  
ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI *CHILDREN*  
*CRISIS CENTER*KECAMATAN JATI AGUNG  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna mendapat Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

**DILLAZIAH KHOIRINA**  
**NPM : 1741040137**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**

**Pembimbing I : Prof.Dr.H.Khomsahrial Romli, M.Si**  
**Pembimbing II : Dr.H. Rosidi, MA**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/2024 M**

## **ABSTRAK**

### **KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGATASI TRAUMA ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI *CHILDREN CRISIS CENTER* KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**OLEH DILLA ZIYAH KHOIRINA**

Kekerasan seksual pada anak adalah segala tindakan yang mencakup pelecehan dan kekerasan pada anak di bawah umur, entuk kekerasan seksual yang bisa terjadi pada anak, yaitu: mengekspos alat kelamin sendiri kepada anak di bawah umur, Melakukan kontak fisik, seperti memegang atau menyentuh, Melakukan hubungan intim ke anak. pelecehan seksual adalah sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung si penerima

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dan sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena secara alamiah dan sumber data ini adalah data primer dan sekunder, data primer di peroleh dari konselor, ketua harian, staff sebanyak 12 orang dan 5 orang korban. Sedangkan data sekunder nya di peroleh dari buku-buku, jurnal, hasil penelitian yang relevan, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, teknik analisis data digunakan dengan teori Miles dan Huberman yakni dengan langkah-langkah : Reduksi data, display, dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa pelaksanaan konseling kelompok untuk mengatasi trauma anak korban kekerasan seksual di Children Crisis Center melakukan upaya penanganan berupa konseling keompok di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan anak korban seksual mendapatkan titik penyelesaian alam permasalahannya dimana anak mengatasi masalahnya yang diarahkan oleh konselor dengan sibuk ikut kegiatan sosial, keagamaan di Children Crisis Center.

**Kata Kunci : Anak Korban Kekerasan Seksual, Konseling Kelompok**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini

**Nama** : **Dillaziah Khoirina**  
**Npm** : **1741040137**  
**Jurusan/ Prodi** : **Bimbingan dan Konseling Islam**  
**Fakultas** : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Bahwa Skripsi yang berjudul "Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Trauma Anak Korban Kekerasan Seksual Di *Children Crisis Center* Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan" adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi

Bandar Lampung, 22 Mei 2022  
Penulis



**Dillaziah Khoirina**  
NPM: 1741040137



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UIN RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1. Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul** : **KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGATASI ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI CHILDREN CRISIS CENTER KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Nama** : **Dillaziah Khoirina**

**NPM** : **1741040137**

**Jurusan** : **Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)**

**Fakultas** : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Telah dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**  
**NIP. 196104091990031002**

**Pembimbing II**

**Dr. H. Rosidi, MA**  
**NIP. 196503051994031005**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

**Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd**  
**NIP. 196909151994032002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul **“KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGATASI ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI CHILDREN CRISIS CENTER KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”**, disusun oleh **Dillaziah Khoirina**, NPM : 1741040137, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)**, Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal : Kamis, 14 Desember 2023, Pukul 09.30-11.00 WIB.

**TIM PENGUJI**

**Ketua** : **Dr. H. Zamhariri, M.Sos.I** (.....)

**Sekretaris** : **Fiqih Amalia, M.Psi.,Psikolog** (.....)

**Penguji I** : **Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd** (.....)

**Penguji II** : **Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si** (.....)

**Penguji Pendamping** : **Dr. H. Rosidi, MA** (.....)

Mengetahui  
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



**Dr. H. M. Sukur, M.Ag**  
111995031001

## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“melainkan sesuai dengan Allah tidak membebani seseorang kesanggupannya”  
(QS. Al-Baqarah:286)



## PERSEMBAHAN

Dengan rendah hati dan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang senantiasa mendukung, mendoakan dengan ikhlas proses perjuangan saya dalam menyelesaikan skripsi ini, saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Ayahanda Edy Waluyo dan Ibunda Darmah, yang senantiasa selalu mendoakan, mendukung, mendidik, dan memperjuangkan kebahagiaan serta penuh pengorbanan yang tidak kenal lelah. Semoga Allah SWT selalu menyertai keduanya.
2. Saudara kandung saya yaitu teh Devi, Duroh, Dinar yang selalu memberikan dukungan serta kucing saya yang tercinta Sam dan Mochi yang selalu menemani saya selama membuat skripsi





## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Dillaziah Khoirina dilahirkan di Batu Nangkop 19 November 1999 anak ke 2 dari 4 bersaudara dari pasangan Ayah Edy Waluyo dan Ibu Darmah, riwayat pendidikan formal yang penulis jalani adalah:

1. SD N 1 Batu Nangkop Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung Pada Tahun 2005 dan Lulus Pada Tahun 2011
2. MTs Darul Khoir Kota Bumi Provinsi Lampung, Lulus Pada Tahun 2014
3. SMA N 8 Kota Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Kota Provinsi Bengkulu Lulus Pada Tahun 2017 Selanjutnya pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis juga pernah mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Batu Nangkop Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2020.



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan pengetahuan, kekuatan dan petunjuknya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Trauma Anak Korban Kekerasan Seksual Di Children Crisis Center Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan" Sholawat teriring salam kepada Junjungan Alam, Senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Para sahabat, keluarga, dan para pengikut yang taat menjalani syariat-Nya.

Peneliti menyusun skripsi ini, sebagai bagian dari menyelesaikan pendidikan pada program strata satu S1 Jurusan Bimbingan dan konseling islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Raden Intan Lampung. Dalam upaya penyelesaian ini penulis menyadari bahwa menyusun skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak, maka Pmengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden intan Lampung
2. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Ibu Sri Ilham Nasution, S.Sos.,M.Pd dan Sekretaris Jurusan Ibu Umi Aisyah, M.Pd yang telah memberikan ilmu serta kemurahan dalam selesainya skripsi ini.
3. Bapak selaku pembimbing I Prof.Dr.H.Khomsahrial, M.Si dan Bapak Dr. H.Rosidi,MA selaku pembimbing II yang telah memberikan motivasi bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusuna skripsi ini.
4. Children Crisis Center Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan khususnya bapak Syarifudin selaku Ketua Organisasi, Ibu Eka Puspita Sari Dewi selaku Finance Lembaga, Bapak Fajri Amien selaku Finance Program Peduli dan seluruh staf dan jajarannya yang dengan ikhlas meluangkan waktu dalam memberikan informasi
5. Bapak dan Ibu Dosen Pengampu seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang memberikan ilmu dan motivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh Petugas Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Serta Petugas Pusat Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung.
7. Sahabat-sahabat seperjuanganku yang selalu ada dan mendukung menyelesaikan skripsi ini dan semua rekan-rekan Bimbingan dan Konseling Islam kelas D, yang selalu memberikan dukungan dan

kebahagiaan terimakasih semuanya.

Akhir kata, tidak ada gading yang tidak retak, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca, penulis sangat harapkan demi perbaikan skripsi ini di masa mendatang, dan semoga memberi manfaat bagi kita semua, amin ya robal' alamin  
Wassalaamu' alaikum Warohmatullaahi Wabarokaatuh

Bandar Lampung  
Penulis



**Dillaziah Khoirina**



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang .....	3
C. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Peneliti .....	7
G. Kajian Terdahulu Yang Relevan .....	8
H. Metode Penelitian .....	10
I. Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II KONSELING KELOMPOK UNTUK MEMULIHKAN TRAUMA ANAK KORBAN SEKSUAL</b>	
<b>A. Konseling Kelompok</b> .....	<b>17</b>
1. Pengertian Konseling Kelompok.....	17
2. Tujuan Konseling Kelompok .....	18
3. Asas-Asas Konseling Kelompok.....	19
4. Tahapan Pelaksanaan dalam Konseling Kelompok.....	20
<b>B. Pelecehan Seksual Terhadap Anak</b> .....	<b>21</b>
1. Pengertian Anak.....	21
2. Pengertian Pelecehan Seksual .....	23
3. Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual .....	24
4. Faktor Penyebab Pelecehan Seksual .....	25
5. Dampak Pelecehan Seksual Pada Anak .....	26

**BAB III CHILDREN CRISI CENTER KECAMATAN JATI  
AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN  
DAN KONSELING KELOMPOK DALAM  
MEMULIHKAN TRAUMA ANAK KORBAN  
KEKERASAN SEKSUAL**

**A. Profil Lembaga Children Crisis Centre (CCC)**

**Lampung..... 29**

1. Sejarah Berdirinya Children Crisis Centre Lampung..... 29

2. Visi Dan Misi..... 29

3. Struktur Organisasi ..... 30

4. Data Anak ..... 31

5. Ruang Lingkup Kegiatan ..... 32

6. Kegiatan-Kegiatan Yang Pernah Dan Sedang Dilaksanakan ..... 33

**B. Pelaksanaan Konseling Kelompok Bersama Korban Pelecehan Seksual Pada Anak..... 34**

1. Problematika Yang Dialami Korban Pelecehan Seksual..... 34

2. Tujuan Konseling Kelompok ..... 37

a. Waktu dan Tempat ..... 37

b. Materi dan Metode..... 37

3. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok Untuk Memulihkan Trauma Korban Pelecehan Seksual Di CCC ..... 38

4. Hasil Yang Dilakukan Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Trauma Korban Pelecehan Seksual Di *Children Crisis Centre*..... 45

**BAB IV ANALISIS KONSELING KELOMPOK UNTUK  
MENGATASITRAUMA ANAK KORBAN  
KEKERASAN SEKSUAL DI *CHILDREN CRISIS  
CENTER* KECAMATAN JATI AGUNG  
KABUPATENLAMPUNG SELATAN**

A. Analisis Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Trauma Anak Korban Kekerasan Seksual ..... 49

B. Hasil Dari Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Trauma Anak Korban Kekerasan Seksual Di *Children Crisis Center* ..... 53



**BAB V PENUTUP**

A.Kesimpulan ..... 55  
B.Saran ..... 55

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengembangkan serta memahami judul di atas, maka perlu diperjelas beberapa kalimat yang dianggap perlu yaitu: “**Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Trauma Anak Korban Kekerasan Seksual Di Children Crisis Center Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan**”

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti member kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan prilakunya selaras dengan lingkungannya.<sup>1</sup>

Trauma atau dalam bahasa Psikologi sering disebut kedalam salah satu gangguan kecemasan, adalah *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), kecemasan berlebih tipe PTSD ini biasanya diawali dengan adanya peristiwa buruk yang menimpa seseorang sehingga membuat nya sangat berhati-hati dan cenderung cemas manakala berhadapan pada peristiwa serupa.<sup>2</sup>

Didalam UU No. 23/2002 tentang perlindungan anak disebutkan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.<sup>3</sup> Korban adalah seseorang yang menjadi menderit (mati, terluka dan sebagainya) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya.

---

<sup>1</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai latar belakang*, Bandung: Refika Aditama, 2007), 10

<sup>2</sup>A Brigitta Erlita Tri Anggadewi, Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-kanak Pada Remaja, *Jurnal of Counseling and Personal Development*, Vol 2, No 2, Desember 2020, 7, Sumber: <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index>

<sup>3</sup> Ghufran Kordi, *Durhaka Kepada Anak Refleksi Mengenai Hak Dan Perlindungan Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Pres, 2015), 4

Berdasarkan penjelasan di atas, anak korban adalah seseorang yang telah mengalami suatu tindakan yang merugikan, yang tindakan itu dilakukan oleh orang lain. Korban yang penulis maksudkan dalam penulisan ini adalah korban pelecehan seksual yang mendapat pendampingan dari pendamping di *Children Crisis Center* Kota Baru Bandar Lampung.

Pelecehan seksual menurut Michel Rubenstein sebagaimana dikutip Bagong Suyanto adalah sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung si penerima.<sup>4</sup> misalnya: disuili digoda dengan kata-kata tak senonoh, dicolek, menceritakan lelucon kotor kepada seseorang yang merasakannya sebagai merendahkan derajat, memperlihatkan gambar seksi, kalender, majalah, atau buku, menggerakkan tangan atau tubuh secara tidak sopan terhadap seseorang, menyentuh, menyubit, menimang, menepuk dsb.<sup>5</sup> Dan akan mengakibatkan dampak yang buruk bagi korban, baik dampak secara fisik, psikis dan dampak sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas pelecehan seksual adalah suatu tindak pemaksaan yang dilakukan oleh orang lain untuk memperoleh keuntungan seksual dan merugikan pihak korban. Kerugian tersebut berupa kondisi fisik, psikis dan sosial yang tidak baik. Maka perlu ada tindakan atau bantuan untuk membantu korban mengatasi keadaan yang lebih baik, salah satu tempat pelayanan yang mengatasi masalah perempuan dan anak adalah *Children Crisis Center* Jati Agung Lampung Selatan.

*Children Crisis Center* Jati Agung Lampung Selatan di sebut juga CCC adalah sebuah lembagasosial yang menaungi masalah anak-anak. Berbagai kasus yang ditangani oleh CCC seperti anak korban seksual, anak terlantar, anak korban kekerasan baik fisik maupun yang dilacurkan. *Children crisis centre* Lampung memiliki kantor yang terletak di Perumahan 99 gedung harapan, Jati Agung Lampung Selatan.

---

<sup>4</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Pada Anak Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 262

<sup>5</sup> Kalyanamitra, *Menghadapi Pelecehan Seksual*, (Jakarta: Kalyanamitra Pusat Komunikasi dan Informasi Perempuan, 1999), 50

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menuangkan hasil penelitian ini dengan judul *Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Trauma Anak Korban Kekerasan Seksual Di Children Crisis Center Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*. Yang dimana fokus penelitian ini membahas atau mengkajihal-hal tentang konseling kelompok pada anak umur 10-12 tahun, yang dimana akan diberikan oleh pembimbing berupa materi serta kegiatan pelaksanaan tentang konseling.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa. Anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Agar mereka mampu memikul tanggung jawab itu, mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun spiritual. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi, dan disejahterakan. Karenanya segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan di atasi.<sup>6</sup>

Adapun, pengertian anak dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, bahwa anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 (delapan belas) tahun.<sup>5</sup> Dan juga pengertian anak dalam UU No. 17/2016 Tentang Perubahan Kedua Atas UU No. 23/2002 Tentang Perlindungan Anak, bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang dalam kandungan.<sup>7</sup>

Perlindungan terhadap hak-hak anak banyak diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945, seperti menurut pasal 52 ayat 1 nomor 39 tahun 1999, “setiap anak berhak atas perlindungan oleh orang tua keluarga, masyarakat, dan negara”.<sup>8</sup>Dengan demikian anak haruslah dilindungi terutama oleh orang-orang terdekatnya,

---

<sup>6</sup> Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syari'ah)*, (Palembang: NoerFikri, 2015) 56-58

<sup>7</sup> UU No. 17 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

<sup>8</sup> R. Subakti, *Perlindungan Hak Asasi Manusia Dalam KUHP*, (Jakarta : Pt. Pradnyaparamita), h.14

dengan terlindunginya anak maka hak-hak terhadap anak dapat terpenuhi dan permasalahan anak tidak akan terjadi,

“Menurut ketua harian CCC Lampung Syafrudin, jumlah korban pelecehan seksual dalam setahun sebanyak 5 anak, itu anak yang bisa di selamatkan dan bersedia di dampingi, masih banyak anak yang menjadi korban dan belum mendapatkan pendampingan, jumlah ini hanya sebagian kecil yang muncul belum sampai permukaanya. Masih banyak yang belum terungkap. Banyak anak-anak korban pelecehan seksual yang tidak mau mengungkap kasusnya, karena mereka takut.”<sup>9</sup>

Pelecehan seksual atau cabul yang sengaja dilakukan untuk memenuhi hasrat seksual berupa persetubuhan dengan seorang wanita tanpa adanya kerelaan dari keluarga korban, bahwa kebanyakan dari kasus cabul disini penyebabnya bisa dibilang mau sama mau, berstatus pacaran, bersetubuh dan kegrebek. Namunkeluarganya tidak terima sehingga di laporkannya ke pihak berwenang. Ada juga yang melakukan paksaan karna pergaulan bebas.

Dalam hukum Islam jangkakan berciuman atau memegang anggota tubuh seseorang perempuan, melihat dengan menimbulkan syahwat saja tidak boleh karena akan membawa kea rah zina. Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Isra’ ayat 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

*“Dan janganlah kamu mendekati zina, (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk”*

Dalam skripsi ini yang dimaksud dengan remaja kasus pelecehan seksual yaitu anak berusia 10-12 tahun yang menunjukkan perilaku pelecehan seksual berupa pelanggaran seksual seperti menyentuh, merasakan, atau meraih secara paksa serta penyerangan seksual yang tidak pantas atau diinginkan oleh seseorang yang dapat merendahkan wanita. Dalam kasus ini

---

<sup>9</sup> Safrudin, Ketua Harian CCC, Wawancara, Kantor Children Crisis Centre, Lampung Selatan, Kamis 1 September 2022



pelecehan yang dimaksud adalah pelecehan seksual kategori pelanggar seksual yaitu pelanggaran seksual berat seperti menyentuh, merasakan, atau meraih secara paksa atau penyerangan seksual. Namun pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak usia tersebut berupa perbuatan asusila atau cabul yang sengaja dilakukan untuk memenuhi hasrat seksual berupa persetubuhan dengan seorang wanita

“Menurut Brina salah satu pegawai CCC selaku konselor, kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan terhadap korban pelecehan seksual sudah melakukan kegiatan dengan baik.<sup>13</sup> Pada tahun 2014 terdapat korban, 2015 ada 7 korban, 2016 ada 15 korban, 2017 ada 4 korban, 2018 ada 2 korban, 2019 ada 6 korban, 2020 ada 2 korban, 2021 2, 2022 ada 5 korban.<sup>10</sup> Dengan adanya Bimbingan kelompok yang dilakukan pihak CCC (Pendamping) dengan berbagai metode diharapkan klien dapat pulih dari permasalahan yang dialami, dan klien dapat kembali ke lingkungan masyarakat serta dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan mengatasi mentalnya.”

Bimbingan dan Konseling sangat perlu dilakukan bagi anak korban pelecehan Seksual sebab Bimbingan dan Konseling mempunyai arti menunjang, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.<sup>11</sup> Bimbingan dan konseling juga sangat berperan penting dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh *Children Crisis Center* Kota Baru Bandar Lampung.

Salah satu lembaga yang menangani kasus korban seksual pada anak adalah *Children Crisis Centre (CCC)* yang kantornya beralamatkan perumahan gedung 99 gedung harapan Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. *Children Crisis Centre* merupakan salah satu lembaga sosial yang peduli terhadap permasalahan anak. Berbagai kasus yang di tangani oleh CCC anak korban eksploitasi seksual, anak terlantar, anak korban kekerasan, anak pelecehan

---

<sup>10</sup>Brina, Konselor, wawancara, kantor children crisis center, lampung selatan, Kamis 1 September 2022

<sup>11</sup> Samsul Munir Amir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2013), h 3

seksual serta bimbingan karir bagi anak.

Layanan konseling kelompok dimaknai sebagai suatu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.<sup>12</sup>

Secara khusus korban yang diteliti dalam penelitian ini adalah korban pelecehan seksual khususnya anak-anak yang ditangani oleh CCC. Korban mengalami dampak psikologis seperti kecemasan, gangguan makan, gangguan tidur, takut dengan orang banyak terutama laki-laki. Korban yang mendapatkan pendampingan bimbingan dan konseling adalah anak-anak usia 10-12 tahun, berjumlah 5 orang di tahun 2022 usaha dalam melakukan pendampingan merupakan tim bidang rehabilitasi sosial, kegiatan-kegiatan yang dilakukan pendamping CCC dalam pemulihan psikis korban sudah berusaha melakukan kegiatan dengan baik dan berusaha mengembalikan kondisi traumatik korban kedalam keadaan yang lebih baik dengan berbagai metode pendekatan konseling individu maupun konseling kelompok. Berdasarkan uraian di atas, tampak begitu pentingnya sebuah bimbingan dan konseling sangat membantu dalam proses pendampingan korban, untuk itu diperlukan pendampingan yang khusus berupa Konseling untuk pemulihan.

Tampak begitu pentingnya sebuah pembinaan untuk membantu anak usia 10-12 tahun korban pelecehan seksual berupa konseling kelompok melalui kegiatan pembinaan untuk anak-korban pelecehan seksual di CCC Bandar Lampung agar menjadi anak yang berperilaku lebih baik, kembali stabil sehingga dapat melakukan kehidupannya sebagaimana mestinya dalam masyarakat, maka penulis ingin meneliti secara lebih mendalam dengan judul Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Trauma Anak Korban Kekerasan Seksual Di *Children Crisis Center* Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

---

<sup>12</sup> Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi). Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

### **C. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian**

Dalam fokus penelitian ini penulis memfokuskan penelitian kepadapelaksanaanKonseling Kelompok Untuk Mengatasi Trauma Anak Korban Kekerasan Seksual Di *Children Crisis Center* Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, dan hasil dariKonseling Kelompok Untuk Mengatasi Trauma Anak Korban Kekerasan Seksual Di *Children Crisis Center* Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang akan menjadi pokok persoalan yang dapat penulis rumuskan dalam rumusan masalah ialah: Bagaimana Pelaksanaan Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Trauma Anak Korban Kekerasan Seksual Di *Children Crisis Center* Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Trauma Anak Korban Kekerasan Seksual Di *Children Crisis Center* Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Trauma Anak Korban Kekerasan Seksual Di *Children Crisis Center* Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis  
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan secara tidak langsung kepada pembaca sekaligus menambah pengetahuan tentang anak khususnya Perkembangan anak, kepribadian, dan social anak.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi responden hasil dari penelitian ini diharapkan anak-anak dapat lebih berhati-hati dalam kondisi apapun.

- b. Bagi peneliti sendiri agar mampu mengamalkan ilmu-ilmu yang telah dipelajari selama masa perkuliahan.
- c. Bagi fakultas sebagai tambahan bahan pustaka dan referensi bagi mahasiswa fakultas dakwah dan ilmu komunikasi tentang penelitian yang serupa sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam penelitian selanjutnya.

## G. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Untuk menghindari plagiat dalam suatu hal yang akan diteliti berdasarkan fakta yang didapat peneliti tentang “Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Trauma Anak Korban Kekerasan Seksual Di *Children Crisis Center* Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan” ditemukan beberapa peneliti yang serupa diantaranya :

1. Jurnal Neneng Ririn Meidina Rachmat dengan judul “*Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Korban Banjir*”, pada tahun 2018, Hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok yang dilakukan Sekolah Rescue di pengungsian Baleendah, memiliki hasil yang efektif dan sangat berpengaruh terhadap kondisi resiliensi anak-anak korban banjir di tempat pengungsian<sup>13</sup>
2. Skripsi Yuli Dwi Susanti “*Efektivitas Konseling Perilaku Dengan Teknik Disensitisasi Sistematis Untuk Mengurangi Dampak Trauma Pada Anak Korban Perceraian Di Desa Bantengan Kecamatan Bandung*”, pada tahun 2021 hasil perhitungan uji paired sample t-test didapatkan nilai signifikansi (2-tailed)  $0,000 < 0,05$  yang mempunyai arti bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal tersebut dapat diartikan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik disensitisasi sistematis dapat mengurangi dampak trauma pada

---

<sup>13</sup> Neneng Ririn Meidina Rachmat dengan judul “*Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Korban Banjir*”.*Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol 6, No 3, 2018, 305, Sumber: <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad/article/download/902/201>

anak korban perceraian di Desa Bantengan Kecamatan.<sup>14</sup>

3. Skripsi RahmawatiHarnum “*Mengatasi Trauma Korban Pelecehan Seksual Pada Anak di Desa Batukali Kalinyamatan Jepara Melalui Konseling Rational Emotive Therapy Dengan Teknik Persuasif*”, pada tahun 2017 hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan berbagai faktor yang menjadi penyebab trauma akibat pelecehan seksual yang dialami dua orang anak di Desa Batukali Kalinyamatan Jepara serta pengaruh penerapan konseling Rational Emotive Therapy dengan teknik persuasif dari kedua klien yaitu : (1) klien UL faktor internal penyebab permasalahannya yaitu tidak dapat berpikir secara rasional karena sulit melupakan kejadian pahit masa lalu, kontrol emosi rendah, mengalami ketakutan yang berlebihan, merasa minder serta kehilangan semangat hidup. Sedangkan faktor eksternal yaitu : perbuatan orang yang tidak bertanggung jawab yang menyebabkan tekanan batin korban, kurangnya perhatian dari orang tua serta pergaulan bebas. (2) klien DN faktor penyebab trauma yaitu faktor internal : tidak dapat berpikir secara rasional, cenderung pendiam, menarik diri dari lingkungan karena merasa dirinya hina, sering melamun dan kehilangan semangat hidup. Faktor eksternal yaitu : perbuatan orang yang tidak bertanggung jawab, kurangnya pendidikan dari orang tua baik pendidikan moral maupun agama serta pergaulan bebas. Setelah dilakukanya Konseling Rational Emotive Therapy dengan teknik persuasifakhirnya mampu merubah pemikiran serta perilaku UL dan DN yang dirasa tidak rasional.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Yuli Dwi Susanti “*Efektivitas Konseling Perilaku Dengan Teknik Disensitisasi Sistematis Untuk Mengurangi Dampak Trauma Pada Anak Korban Perceraian Di Desa Bantengan Kecamatan Bandung*”, (Skripsi: Universitas Muria Kudus, 2017), 11

<sup>15</sup> RahmawatiHarnum “*Mengatasi Trauma Korban Pelecehan Seksual Pada Anak di Desa Batukali Kalinyamatan Jepara Melalui Konseling Rational Emotive Therapy Dengan Teknik Persuasif*”, (Skripsi: Universitas Tulungagung 2021), 5



## H. Metode Penelitian

Metode adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.<sup>16</sup> Metode penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempoersoalkan mengenai cara-cara melaksanakan penelitian (yaitu meliputi kegiatan-kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporannya) berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah.<sup>17</sup>

### 1. Jenis-jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research* yaitu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan sebenarnya.<sup>18</sup> Penelitian ini meneliti kondisi objektif di lapangan berdasarkan hasil observasi dan interview secara langsung tentang Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Trauma Anak Korban Kekerasan Seksual Di *Children Crisis Center* Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

#### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan variable-variabel masa lalu dan masa sekarang (yang akan datang). Maksud penelitian ini penulis gunakan untuk menggambarkan yang sebenarnya, guna memberikan penjelasan terhadap pokok permasalahan yang diteliti dan berarti bukan bersifat menguji atau mencari teori baru, penelitian ini mendeskripsikan data-data tentang Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Trauma Anak Korban

---

<sup>16</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 1

<sup>17</sup> *Ibid*, 2

<sup>18</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1981), h.93

Kekerasan Seksual Di *Children Crisis Center* Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Subjek penelitian yaitu sumber informasi untuk mengumpulkan data-data. Dalam penelitian skripsi ini maka yang menjadi populasi penelitian ini adalah 1 orang konselor dan 5 orang anak yang berusia 10 sampai 12 tahundi *Children Crisis* Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data pokok yang di dapatkan untuk kepentingan penelitian. Sumber data primer di dapatkan langsung melalui observasi serta wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan para informan dan narasumber yakni 1 konselor dan 5 anak.

### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data-data utama seperti sejarah berdirinya *Children Crisis Center* Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, struktur, visi, misi dan lain-lain yang mendukung penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h.224

a. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>20</sup> Sutrisno Hadi yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>21</sup>

Metode ini digunakan sebagai metode utama untuk data yang bisa digali melalui metode wawancara (*interview*) dan dokumentasi, serta digunakan sebagai bukti dari hasil kebenaran wawancara. Jenis observasi yang penulis ambil adalah observasi non partisipan yaitu penulis kegiatan harian seperti membuat kerajinan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>22</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit kecil.<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur

---

<sup>20</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 70

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 145

<sup>22</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 83

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 137

adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan menggali permasalahan pengalaman dan perasaan anak

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data yang mengenai hal-hal atau variable berupa transkrip buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dokumen ini di gunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan proses penelitian.<sup>24</sup> Dokumentasi di gunakan peneliti untuk melengkapi keterangan-keterangan yang penulis butuhkan yaitu untuk memperoleh data tentang gambaran anak yang sedang melakukan kegiatan sosialisasi di *Children Crisis Center* Kecamatan Jati Agung.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga di temukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>25</sup> Analisis data penelitian kualitatif sejak peneliti terjun lapangan, yaitu ketika pertama peneliti melakukan berbagai pertanyaan dan catatan lapangan terkait penelitian. Tujuan analisis data adalah mengungkapkan permasalahan yang di bahas dalam penelitian. Jenis analisis data penelitian ini adalah metode deduktif, merupakan cara analisis data penelitian ini adalah metode deduktif, merupakan cara analisis dari kesimpulan secara umum atau generalisasi yang di uraikan menjadi

---

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 200

<sup>25</sup> Lexy J. Maloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 280

contoh-contoh konkrit atau fakta untuk menjelaskan kesimpulan atau generalisasi tersebut.

Menurut miles dan huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data *display*, dan conglction drawing/verification berikutpenjelasannya:<sup>26</sup>

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya biladiperlukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

Miles dan Human mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang terus memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data kualitatif ini menggunakan teks yang bersifat naratif, selai itu juga dapat berupa grafik, matrik, bagan dan jaringan. Sehingga memudahkan dalam menggambarkan rincian secara keseluruhan dan pengambilan kesimpulan.<sup>27</sup>

c. *Verification*

Verifikasiataukesimpulandalampenelitiankualitatifadalah merupakantemuanbaru yang sebelumnya belum pernah

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung, Alfabeta,2015),h. 246.

<sup>27</sup> Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*, (Bandung :Simbiosia Rekatama Media, 2016), 193.



ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan untuk melihat apakah penelitian Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Trauma Anak Korban Kekerasan Seksual Di *Children Crisis Center* Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan sudah tercapai atau belum.

## I. Sistematika Penulisan

Adapun pembahasan dalam permasalahan harus didasari dengan kerangka berfikir yang yang lebih jelas dan terarah. Maka dalam sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut :

BAB I membahas tentang gambaran umum mengenai penegasan judul, alasan judul, latar belakang, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan peneliti, manfaat peneliti, kajian peneliti terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas mengenai landasan teori yang terkait dengan dua sub tema yaitu yang pertama ada pengertian bimbingan spiritual, aspek-aspek spiritual, kebutuhan spiritual, nilai-nilai bimbingan spiritual. Yang kedua yaitu pengertian kepribadian santri, tujuan dan pembentukan kepribadian santri, proses pembentukan kepribadian santri, faktor-faktor yang mempengaruhi santri, upaya ponpes dalam pembentukan kepribadian santri

BAB III membahas tentang gambaran umum dalam lokasi penelitian seperti sejarah berdirinya pondok pesantren hasannudin, visi dan misi, program ponpes hasannudin, struktur kepengurusan, serta fakta dan data penelitian dalam bimbingan spiritual dalam pembentukan kepribadian santri

BAB IV berisikan mengenai analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti yang fakta dan terarah tentang Pelaksanaan bimbingan spritual dalam pembentukan kepribadian

santri.

BAB V berisikan kesimpulan penelitian serta saran yang berdasarkan hasil dari penelitian



## **BAB II**

### **KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGATASI TRAUMA ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL**

#### **A. Konseling Kelompok**

##### **1. Pengertian Konseling Kelompok**

Konseling merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif.<sup>28</sup>

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti member kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan prilakunya selaras dengan lingkungannya.<sup>29</sup>

Menurut George M. Gazda dalam buku Winkel mengemukakan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat padapemikiran dan perilaku yang disadari.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Hamdani Bkran AdzDzaky konseling kelompok adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar

---

<sup>28</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai latar belakang*, (Bandung, Alfabedia, 2007), 10

<sup>29</sup> *Ibid*, 11

<sup>30</sup> Winkel dan Sri hastuti, *Bimbingan dan Konseling di institute pendidikan*, (Yogyakarta: Media abadi, 2004), 590

secara mandiri.<sup>31</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah untuk memecahkan permasalahan anggota kelompok yang didalamnya terdapat tingkah laku yang sadar, mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta saling tolong-menolong kepada anggota kelompok lainnya.

## 2. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan Konseling Kelompok dalam buku Dewa Ketut Sukardi yaitu:<sup>32</sup>

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Sedangkan menurut Prayitno dalam buku Tohirin menjelaskan, secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal. Melalui layanan konseling kelompok juga dapat diatasi masalah klien (siswa) dengan memanfaatkan dinamika kelompok.<sup>33</sup>

Selanjutnya menurut Prayitno secara khusus yaitu fokus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu

---

<sup>31</sup> Erhamwilda. *Konseling Islami*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009, 99

<sup>32</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) 68

<sup>33</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 180

peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus, yaitu: Terkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawancara dan bersosialisasi dan komunikasi, dan terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbahasan pemecahan masalah tersebut bagi individu lain yang menjadi peserta layanan.<sup>34</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah untuk pengembangan potensi, melatih sosialisasi, komunikasi dengan orang lain, mengekspresikan diri dan mampu mengelola emosi peserta didik serta bertujuan untuk pengentasan masalah yang dialami anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

### **3. Asas-Asas Konseling Kelompok**

Ada asas-asas konseling kelompok seperti:<sup>35</sup>

- a. Asas Kerahasiaan Para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.
- b. Asas Keterbukaan Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu.
- c. Asas Kesukarelaan Semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.
- d. Asas Kenofmatifan Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

---

<sup>34</sup>*Ibid*, h. 81

<sup>35</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 87-93

#### 4. Tahapan Pelaksanaan dalam Konseling Kelompok

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan konseling kelompok yaitu:<sup>36</sup>

- a. "Perencanaan, mencakup kegiatan; (1) membentuk kelompok. Ketentuan membentuk kelompok dalam konseling kelompok antara 8-10 orang ( tidak boleh melebihi 10 orang), (2) mengidentifikasi dan meyakinkan klien(siswa) tentang perlunya masalah dibawa kedalam layanan konseling kelompok, (3) menempatkan klien dlm kelompok, (4) menyusun jadwal kegiatan, (5) menetapkan prosedur layanan, (6) menetapkan fasilitas layanan, (7) menyiapkan kelengkapan administrasi".
- b. "Pelaksanaan, mencakup kegiatan; (1) mengomunikasikan rencana layanan konseling kelompok, (2) mengomunikasikan kegiatan layanan konseling kelompok, (3) menyelenggarakan layanan konseling kelompok melalui tahap-tahap (a) pembentukan, (b) peralihan, (c) kegiatan dan, (d) pengakhiran".
- c. Evaluasi, mencakup kegiatan; (1) menetapkan materi evaluasi, (2) menetapkan prosedur evaluasi, (3) menyusun instrumen evaluasi, (4) mengoptimalkan instrument evaluasi, (5) mengolah aplikasi instrumen".
- d. "Analisis hasil evaluasi, mencakup kegiatan; (1) menetapkan standar norma atau analisis, (2) melakukan analisis, (3) menafsirkan analisis".
- e. "Tindak lanjut, mencakup kegiatan; (1) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, (2) mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terikait, (3) melaksanakan rencana tindak lanjut".
- f. "Laporan, mencakup kegiatan; (1) menyusun laporan layanan konseling kelompok, (2) menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan kepada pihak-pihak lain yang terkait, (3) mengomunikasikan laporan layanan".

---

<sup>36</sup>*Ibid.* 94

## **B. Pelecehan Seksual Terhadap Anak**

### **1. Pengertian Anak**

Anak dalam UU No. 23/2002 tentang perlindungan anak disebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.<sup>37</sup> Pada usia 6 sampai 11 tahun tahap perkembangan ini disebut dengan fase latensi. Dimana anak-anak mulai sekolah, mulai terlihat adanya pengaruh lingkungan sosial yang baru. Idealnya, di rumah ataupun disekolah, anak-anak mendapatkan pengalaman belajar dan bekerja yang baik. Pada fase ini anak akan mengembangkan pengetahuan ketrampilan, berusaha mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosialnya, mengembangkan upaya mencapai prestasi. Peran orang tua dan guru sangat menentukan keberhasilan mereka dalam mengembangkan dan menggunakan kemampuan barunya.

Apabila berhasil melalui fase ini dengan baik, anak akan memiliki kemampuan sosial, memiliki motivasi berkarya/berprestasi akademis, dapat melaksanakan tugas-tugas dengan baik, memiliki identifikasi tugas dan menempatkan fantasi dan permainan pada perspektif yang lebih baik. Sebaliknya, apabila mereka ditolak, dimaki, dan diejek, mereka akan mengembangkan perasaan inferior dan tidak mampu, mereka akan gagal (rendah diri) dan menghindari persaingan, dan tidak termotivasi untuk berprestasi, memiliki kebiasaan kerja buruk, merasa tidak akan ada perubahan meskipun sudah berusaha, sering kali merasa tidak berguna, dan dalam bekerja sering kali bersikap seperti budak, artinya hanya apabila disuruh.

Kekuatan dasar pada fase ini adalah kompetensi, yaitu penggunaan seluruh kemampuan dan kecerdasan untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas. Keberhasilan dalam mengerjakan krisis dalam setiap fase pada empattahapan

---

<sup>37</sup> Ghufron Kordi, *Durhaka Kepada Anak Refleksi Mengenai Hak Dan Perlindungan Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2015), 4



perkembangan pada masa kanak-kanak bergantung pada orang lain. Penyelesaian akan berfungsi untuk menentukan apa yang dapat dilakukan oleh mereka, bukan apa yang mereka bisa lakukan untuk dirinya sendiri. Meskipun anak-anak, mengalami peningkatan kemandirian mulai dari lahir sampai usia 11 tahun, tetapi mereka masih dibawah pengaruh orang tua dan guru. Orang tua dan guru adalah orang yang paling penting dalam hidupnya selama waktu tersebut.<sup>38</sup>

Usia 12-18 tahun, pada fase ini setiap orang mengalami transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada fase ini terjadi perubahan fisik dan psikologis yang cepat, anak harus menghadapi dan menyelesaikan krisis identitas egonya sehingga mereka memerlukan dukungan. Selain itu, pada fase ini, anak membentuk citra diri, integrasi antara pemikiran mengenai diri sendiri dan pemikiran orang lain mengenai diri anak. Pembentukan dan penerimaan identitas diri merupakan proses yang sulit bahkan sering kali diisi dengan kecemasan. Para remaja bereksperimen dengan berbagai peran dan ideologi, berusaha untuk mencari kesesuaian yang paling pas. Apabila proses ini dilalui dengan baik, akan terbentuk gambaran diri yang kongruen (sesuai) dan konsisten. mereka memiliki sikap dan perspektif tentang masa depan, memiliki keyakinan diri, berani mencoba peran, serta mau belajar sesuatu yang baru. Individu mampu berperan sesuai identitas seksual, sehingga mampu membina hubungan heteroseksual.

Sebaliknya, apabila tidak dilalui dengan baik, bahkan sampai gagal, maka remaja akan mengalami krisis identitas yang ditunjukkan dengan kebimbangan peran, merasa tidak mampu melakukan suatu pekerjaan, bimbang melakuan pekerjaan berdasarkan identitas seks, kebimbangan otoritas, kebimbangan nilai dan kebimbangan dalam hubungan heteroseksual. Mereka bahkan akan menarik diri dari urutan

---

<sup>38</sup> Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikolog Kepribadian Dalam Koseling*, (Bogor: Ghalia Indonesi, 2011), 114-116

kehidupan normal (sekolah, pekerjaan, dan menikah).<sup>39</sup>

## 2. Pengertian Pelecehan Seksual

Adrian sebagaimana dikutip oleh Bagong Suyanto mengemukakan Pelecehan seksual adalah pemberian perhatian seksual, baik secara lisan, tulisan maupun fisik terhadap anak, dimana hal itu diluar keinginan yang bersangkutan, namun harus diterima sebagai suatu kewajiban.<sup>40</sup> Menurut Michael Rubenstein sebagaimana dikutip oleh Bagong Suyanto yang dimaksud pelecehan seksual adalah sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung si penerima.<sup>41</sup>

Pelecehan seksual merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non fisik yang menyasar pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, merendahkan martabat seseorang dan mungkin sampaimenyebabkan masalah kesehatan dan mengancam keselamatan.<sup>42</sup>

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau yang mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut. Rentang pelecehan ini sangat luas, yakni meliputi: main mata, siulan nakal, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat

---

<sup>39</sup>*Ibid*, h. 116

<sup>40</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Pada Anak Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 116

<sup>41</sup>*Ibid*, 262

<sup>42</sup>Badan Kependuduka Dan Keluarga Berencana Nasional, *Buku Suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi, Pelecehan Seksual*. (Jakarta:UNESCO, 2012), h. 8

seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melalui hubungan seksual hingga perkosaan. Pelecehan bisa terjadi dimana saja dan kapan saja

### 3. Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual

Bentuk-bentuk pelecehan seksual sangat beragam, dari yang ringan seperti lelucon seks hingga yang berat seperti pemerkosaan. Beberapa perilaku yang termasuk pelecehan seksual antara lain:<sup>43</sup>

- a. Lelucon seks, menggoda secara terus menerus dengan kata-kata tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks.
- b. Memegang ataupun menyentuh anggota tubuh, terutama organ reproduksi orang lain dengan tujuan seksual
- c. Secara berulang berdiri dengan dekat sekali atau hingga bersentuhan badan dengan badan antar orang lain.
- d. Membuat atau mengirimkan gambar-gambar, kartun, atau hal lainnya yang terkait dengan seks.
- e. Menunjukkan gerak gerik tubuh, tatapan mata, atau ekspresi lain yang memiliki maksud atau tujuan seksual.
- f. Melakukan tindakan yang mengarah keperilaku seksual dengan unsur pemaksaan, misalkan mencium atau mengajak berhubungan seksual.
- g. Melakukan kekerasan, termasuk memukuli atau menendangi, untuk memaksa agar orang lain menuruti keinginan seksual sang pelaku kekerasan.
- h. Melakukan hubungan seksual dengan kekerasan (pemukosaan).

Ada 3 golongan bentuk pelecehan seksual yaitu:<sup>44</sup>

- 1) Bentuk visual: tatapan yang penuh nafsu, tatapan yang mengancam, gerak-gerik yang bersifat seksual.
- 2) Bentuk verbal: siulan, gosip, gurauan seks, pernyataan yang bersifat mengancam.
- 3) Bentuk fisik: sentuhan, mencubit, menepuk,

---

<sup>43</sup>*Ibid*, 8-9

<sup>44</sup>*Ibid*, 10

menyenggol dengan sengaja, meremas, mendekatkan diri tanpa diinginkan.

#### 4. Faktor Penyebab Pelecehan Seksual

Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual dapat dilihat dari sudut pandang pelaku, sebagai berikut:<sup>45</sup>

- a. Riwayat pelecehan seksual masa lalu yaitu adanya tindakan yang pernah dialami oleh orang tersebut sehingga ada keinginan untuk melakukan perbuatan yang sama terhadap orang lain.
- b. Keluarga yang tidak harmonis yang menimbulkan rasa kurang kasih sayang sehingga melampiaskan permasalahan kepada orang lain.
- c. Benci terhadap anak-anak.
- d. Kelainan seksual dari pelaku yang menyebabkan selalu ingin melakukan perbuatan untuk menyalurkan hasrat seksualnya.
- e. Kontrol dan pengawasan terhadap anak yang sangat kurang baik dalam bermain dirumah, diluar rumah atau di sekolah.
- f. Penggunaan media televisi, internet dan buku yang tidak terkontrol dan berlebihan khususnya yang menampilkan beberapa tayangan, gambar dan akses yang tidak boleh dilihat oleh anak-anak.
- g. Pola dan bentuk permainan yang mempengaruhi untuk berperilaku menyimpang.
- h. Pendidikan seksualitas yang tidak tepat.
- h. Pengaruh lingkungan yaitu berada ditengah-tengah kehidupan yang serba bebas, baik dalam berperilaku, bergaul, dan berpakaian.
- i. Kurangnya pendidikan moral dan agama.

---

<sup>45</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Prenada Media, 2013),

## 5. Dampak Pelecehan Seksual Pada Anak

Dampak pelecehan seksual secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

### a. Dampak fisik

Dampak fisik yang biasa ditimbulkan akibat pelecehan seksual, antara lain adanya memar, luka, bahkan robek pada bagian-bagian tertentu. Dampak fisik lain adalah kemungkinan penularan penyakit berupa infeksi menular seksual.<sup>46</sup>

Jika telah terjadi pelecehan seksual yang terbilang serius, selain mengalami sakit kepala, gangguan makan, gangguan pencernaan (perut), gangguan tidur, sulit tidur atau terjaga dalam waktu yang lama, dan naik turunnya berat badan, dapat pula timbul kecenderungan bunuh diri pada korban. Ini semua terjadi karena perbuatan tersebut menimbulkan rasa bersalah pada diri sendiri yang amat sangat.

### b. Dampak Psikologis

Dampak kejiwaan antara lain berupa kecurigaan dan ketakutan terhadap orang tertentu atau orang asing, serta ketakutan pada tempat atau suasana tertentu. Merasa menurunnya harga diri, menurunnya kepercayaan diri, depresi, kecemasan, rasa tidak berdaya, merasa terasing (isolasi), mudah marah, takut, dan penyalahgunaan zat adiktif.

### c. Dampak sosial

Dampak sosial yang dialami korban terutama akibat stigma atau diskriminasi dari orang lain mengakibatkan korban ingin mengasingkan diri dari pergaulan. Perasaan ini timbul akibat adanya harga diri yang rendah karena ia menjadi korban pelecehan seksual, sehingga merasa tidak

---

<sup>46</sup> Gue Tau, 4 Dampak Pelecehan seksual Pada Anak (On-Line), tersedia di: <http://guetau.com/cinta/integritas-tubuh/4-dampak-pelecehan-seksual-pada-nak.html>. (02Juli 2022)

berharga, tidak pantas dan juga merasa tidak layak untuk bergaul bersama teman-temannya.<sup>47</sup>



---

<sup>47</sup> Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional, *Buku Suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi, Pelecehan Seksual*, (Jakarta:UNESCO, 2012), 13





## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai latar belakang*, Bandung: Refika Aditama, 2007)
- Badan Kependuduka Dan Keluarga Berencana Nasional, Buku Suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi, Pelecehan Seksual. (Jakarta:UNESCO, 2012)
- Bagong Suyanto, Masalah Sosial Anak, (Jakarta: Prenada Media, 2013)
- Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Pada Anak Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*,(Jakarta:PT Bumi Aksara,2012)
- Dede Rahmat Hidayat, Teori dan Aplikasi Psikolog Kepribadan Dalam Koseling, (Bogor: Ghalia Indonesi, 2011)
- Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Rineka Cipta, Jakarta 2008
- Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*, (Bandung :Simbiosis Rekatama Media, 2016)
- Erhamwilda. *Konseling Islami*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2009
- Ghufran Kordi, *Durhaka Kepada Anak Refleksi Mengenai Hak Dan Perlindungan Anak*,(Yogyakarta: Pustaka Baru Pres, 2015)
- Ghufron Kordi, *Durhaka Kepada Anak Refleksi Mengenai Hak Dan Perlindungan Anak*, (Yogyaarta: Pustaka Baru Pers, 2015)
- Kalyanamitra, *Menghadapi Pelecehan Seksual*,(Jakarta: Kalyanamitra Pusat Komunikasi dan Informasi Perempuan, 1999)
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Jakarta:Gramedia Pustaka,1981),H.93
- Lexy J. Maloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif(Edisi Revisi)*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2017)
- Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syari'ah)*, (Palembang: NoerFikri, 2015)

- R. Subakti, *Perlindungan Hak Asasi Manusia Dalam KUHP*, (Jakarta : Pt. Pradnyaparamita)\
- Samsul Munir Amir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung, Alfabeta,2015)
- Sugiyono,*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*,(Bandung:Alfabeta,2017)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek(Edisi Revisiv)*(Jakarta:Rineka Cipta,2002)
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Rajawali Pers, Jakarta, 2009)
- Winkel dan Sri hastuti, *Bimbingan dan Konseling di institute pendidikan*, (Media abadi, Yogyakarta, 2004)

### **Karya Ilmiah**

- A Brigitta Erlita Tri Anggadewi, *Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-kanak Pada Remaja*, *Jurnal of Counseling and Personal Development*, Vol 2, No 2, Desember 2020 Sumber: <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index>
- Neneng Ririn Meidina Rachmat dengan judul “*Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Korban Banjir*”, *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol 6, No 3, 2018, Sumber: <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad/article/download/902/201>
- RahmawatiHarnum “*Mengatasi Trauma Korban Pelecehan Seksual Pada Anak di Desa Batukali Kalinyamatan Jepara Melalui Konseling Rational Emotive Therapy Dengan Teknik Persuasif*”, (Skripsi:UNIVERSITAS TULUNGAGUNG, 2021)
- Yuli Dwi Susanti“*Efektivitas Konseling Perilaku Dengan Teknik Disensitisasi Sistematis Untuk Mengurangi Dampak Trauma*

*Pada Anak Korban Perceraian Di Desa Bantengan Kecamatan Bandung*”, (Skripsi: UNIVERSITAS MURIA KUDUS, 2017)

### **Online**

Gue Tau, 4 Dampak Pelecehan seksual Pada Anak (On-Line), tersedia di: <http://guetau.com/cinta/integritas-tubuh/4-dampak-pelecehan-seksual-pada-nak.html>. (02 Juli 2022

UU No. 17 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

### **wawancara**

Andini, anak *Children Crisis Centre* Way Halim Bandar Lampung (CCC), wawancara, 5 September 2022

Brina Wanda, Konselor *Children Crisis Centre* Way Halim Bandar Lampung (CCC), wawancara, 5 September 2022

Citra, anak *Children Crisis Centre* Way Halim Bandar Lampung (CCC), wawancara, 5 September 2022

Fajri, Hasil Wawancara Profil Lembaga *Children Crisis Centre* Lampung, 1 September 2022

Lia, Siti, anak *Children Crisis Centre* Way Halim Bandar Lampung (CCC), wawancara, 5 September 2022

Nur, anak *Children Crisis Centre* Way Halim Bandar Lampung (CCC), wawancara, 5 September 2022

Safrudin, Ketua Harian CCC, Wawancara, Kantor *Children Crisis Centre*, Bandar Lampung, Kamis 1 September 2022